



Analisis Resepsi Foto Jurnalistik Konten Keriuhan di Stadion Kanjuruhan pada Instagram @TIRTOID

Fallah Akbar

LSPR Institute of Communication & Business, Jakarta, Indonesia

Deviana Monica Jeane Destania

LSPR Institute of Communication & Business, Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. K.H. Mas Mansyur No.Kav. 35, RT.12/RW.11, Karet Tengsin, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10220

E-mail korespondensi: falahakbar23@gmail.com

Abstract. *This study examines the audience reception of photojournalism published by Tirto, focusing on journalistic photos posted by the Instagram account @tirtoid that depict the chaos during the match between Arema Malang and Persebaya Surabaya at Kanjuruhan Stadium, Malang. Using a qualitative methodology with an analytical study approach, the research draws on Stuart Hall's reception theory, emphasizing the audience's decoding process, including perception, understanding, and interpretation of messages. Six informants interpreted the Kanjuruhan tragedy's content based on their social and cultural backgrounds. Findings reveal that audience understanding can be categorized into dominant hegemony, negotiation, and opposition. In the dominant hegemony position, the audience aligns entirely with the media message. In the negotiation position, the audience accepts part of the message but criticizes and rejects certain aspects. In the opposition position, the audience completely rejects the media message, replacing it with their understanding. Contextual factors, such as social and cultural background, significantly influence how audiences receive and interpret media texts. This study offers valuable insights into media communication dynamics and the essential role of socio-cultural context in shaping audience reception of media content.*

Keywords: *Decoding, Photojournalism, Online Media, Audience Reception, Tirto*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji resepsi khalayak terhadap foto jurnalistik yang dipublikasikan oleh Tirto. Fokus penelitian ini adalah foto jurnalistik yang diunggah oleh akun Instagram @tirtoid terkait keriuhan pada laga pertandingan antara Arema Malang dan Persebaya Surabaya di Stadion Kanjuruhan, Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi analisis, mengacu pada teori resepsi Stuart Hall yang menyoroti konsep proses *decoding* oleh khalayak, yakni persepsi, pemahaman, dan interpretasi pesan. Penelitian ini melibatkan enam informan yang memberikan interpretasi mereka terhadap konten tragedi Kanjuruhan berdasarkan latar belakang sosial dan budaya masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi makna oleh khalayak dapat dikelompokkan ke dalam tiga posisi: hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Pada posisi hegemoni dominan, audiens sepenuhnya sejalan dengan pesan yang disampaikan oleh media,

sementara pada posisi negosiasi, audiens menerima sebagian pesan tetapi juga mengkritisi dan menolak aspek tertentu. Di posisi oposisi, audiens sepenuhnya menolak pesan media dan menggantinya dengan pemahaman mereka sendiri. Penelitian ini juga mengungkap bahwa faktor-faktor kontekstual, seperti latar belakang sosial dan budaya, sangat mempengaruhi cara khalayak menerima dan menafsirkan teks media. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang dinamika komunikasi media dan peran krusial dari konteks sosial-budaya dalam membentuk resepsi khalayak terhadap konten media.

Kata kunci: *Decoding*, Foto Jurnalistik, Media Daring, Resepsi Khalayak, Tirto

LATAR BELAKANG

Akhir-akhir ini prestasi sepak bola Indonesia tampaknya sedang menurun (Rudi & Jaya, 2020). Keterpurukan seakan menenggelamkan prestasi sepak bola yang pernah diraih (Rudi & Jaya, 2020). Padahal Indonesia pernah memiliki sejumlah prestasi dan cukup disegani di kawasan ASEAN. Karenanya tak ada salahnya bila Persatuan Sepak Bola Indonesia (PSSI) berkaca pada masa lalu (Rudi & Jaya, 2020). Sebagai contoh hasil di SEA Games, Laos 2009 menjadi bukti (Putra, 2011). Indonesia, yang dulu pernah menjadi kekuatan sepak bola Asia Tenggara, tak berdaya pada pesta olahraga tersebut. Melawan Laos, yang tidak punya tradisi sepak bola, Indonesia kalah 0-2 (Putra, 2020). Hasil ini sangat menyakitkan, karena sepanjang sejarah SEA Games, Indonesia tak pernah kalah dari Laos (Putra, 2020).

Masih sangat panas dalam ingatan kita tepatnya menjelang ricuh pada Sabtu, 1 Oktober 2022 di Stadion Kanjuruhan, Kabupaten Malang (Mulyadi et al., 2023). Kanjuruhan ini adalah kerusuhan terparah yang terjadi di Indonesia pada tahun 2022 (Mulyadi et al., 2023). Bahkan peristiwa ini telah menjadi perhatian global karena mengakibatkan banyak korban jiwa, 180 luka-luka dan tepatnya 130 meninggal berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Tirto.id Kapolres Nico Afinta saat jumpa pers di Kabupaten Malang (Ismail, 2022). Kerusuhan penggemar ini konon tercatat sebagai salah satu tragedi dengan lebih dari 100 kematian dan terbesar kedua di dunia (Ismail, 2022). Kerusuhan penggemar dengan korban terbanyak terjadi saat pertandingan Timnas Peru lawan Argentina di babak kualifikasi Olimpiade Musim Panas 1964 (Ismail, 2022). Peristiwa ini, menurut BBC, merupakan salah satu tragedi terparah dalam sejarah sepak bola dunia. Kerusuhan yang dilakukan suporter sepak bola di Estadio Nacional di Lima,

Peru, merenggut nyawa sekitar 328 orang, sementara 500 lainnya luka-luka (Ismail, 2022).

Tirto.id dinyatakan sebagai media pertama di Indonesia yang lolos verifikasi oleh Jaringan Periksa Fakta Internasional (International Fact Checking Network/IFCN) (Tirto.id). Kebanyakan media di Indonesia menjadikan *hard news* sebagai produk utama yang mereka tawarkan, produk ini terkesan cepat, click only dan membosankan (Effendy et al., 2023). Namun tirto.id menjadikan artikel yang mendalam menjadi produk-produk utama yang mereka tawarkan. Mereka menyampaikannya berita yang mendalam tanpa mengorbankan kecepatan dan akurasi. Produk lain yang disajikan oleh tirto.id adalah esai foto jurnalistik yang kaya akan makna dan mengandung nilai humanisme yang tinggi.

Salah satu foto jurnalistik yang diunggah oleh tirto.id edisi kericuhan di Stadion Kanjuruhan menggambarkan bagaimana chaos-nya sejumlah pendukung Arema FC merasa kecewa dan beberapa di antaranya turun ke lapangan untuk mencari pemain dan ofisial. Meskipun banyak olahraga yang populer di kalangan masyarakat, seperti bulu tangkis, basket, voli, dan lainnya, sepak bola tetap menjadi yang paling dominan dalam liputan berita olahraga yang ditayangkan di media massa elektronik seperti televisi dan radio, serta media cetak seperti surat kabar dan majalah (Wijaksono, 2020). Nicholson menjelaskan bahwa sepak bola cenderung mendominasi liputan media secara umum, terutama di televisi. Guttmann menjabarkan bahwa sepak bola memiliki tiga dimensi penting, yaitu dimensi fisik, kompetitif, dan terstruktur, yang menjadikannya selalu menjadi prioritas utama dalam pemberitaan di media massa (Nicholson, 2007; Wijaksono, 2020).

Instagram berfungsi sebagai media hiburan maupun edukasi bagi pengguna media (Kosasi & Endri, 2022). Dalam penelitian ini, Instagram juga berfungsi sebagai media informasi (Kosasi & Endri, 2022) yang dimanfaatkan oleh media Tirto pada khalayak. Pada tanggal 2 Oktober 2022, Tirto mengunggah 8 foto esai jurnalistik dalam satu konten tragedi kericuhan di Stadion Kanjuruhan. Sebanyak 44.971 likes dan 1.133 komentar pro dan kontra terhadap postingan foto esai tersebut. Foto ini berhasil diambil oleh fotografer Hayu Yudha Prabowo yang merupakan Jurnalis Media @KlikTimes. Foto tersebut sangat menggambarkan bagaimana chaos-nya para Aparat Keamanan dan Massa. Sebagaimana kondisi di tempat tersebut sedang terjadi kericuhan dan sakitnya yang dirasakan oleh

pendukung kedua pihak tim tersebut. Hingga saat ini kehidupan para penonton yang trauma saat itu, sedang kembali memulihkan rasa traumanya untuk kembali menjalani rutinitas seperti sediakala.

Interaktivitas antar pengguna media sosial satu sama lainnya mendorong kemudahan akses informasi bagi masyarakat, termasuk berita sepakbola (Prastya & Reyhanrafif, 2023). We Are Social melaporkan jumlah pengguna media sosial di Indonesia adalah 170 juta atau setara dengan 61,8% penduduk Indonesia (Kemp, 2021; Prastya & Reyhanrafif, 2023). Salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah Instagram (Kemp, 2021; Prastya & Reyhanrafif, 2023). Dari data 86,6% orang berusia 18-34, kelompok usia tersebut merupakan pengguna media sosial Instagram terbanyak (Kemp, 2021; Prastya & Reyhanrafif, 2023).

Penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis resepsi Stuart Hall terhadap konten jurnalistik berbasis foto yang diunggah di media sosial Instagram. Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi tragedi Kanjuruhan, sedikit yang mendalami bagaimana khalayak memahami dan merespons narasi visual yang disampaikan melalui platform digital seperti Instagram. Dengan memanfaatkan pendekatan analisis resepsi, penelitian ini menggali lebih dalam bagaimana pengguna media sosial, khususnya di Indonesia, memberikan makna terhadap konten tragedi Kanjuruhan yang diunggah oleh @tirto.id. Penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman interaksi media digital dengan khalayak dalam konteks budaya dan sosial yang kompleks, khususnya pada isu-isu sensitif seperti kerusuhan sepak bola.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami peran media sosial dalam membentuk opini publik terhadap isu-isu kritis. Tragedi Kanjuruhan tidak hanya menjadi salah satu peristiwa terburuk dalam sejarah sepak bola Indonesia, tetapi juga menjadi sorotan global. Media sosial seperti Instagram memainkan peran penting dalam mendistribusikan narasi visual yang memengaruhi persepsi masyarakat. Dalam era digital, di mana media sosial menjadi salah satu sumber utama informasi, memahami bagaimana khalayak merespons konten tersebut sangat penting untuk mengidentifikasi pola interaksi, potensi *miss* informasi, dan pengaruhnya terhadap opini publik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada praktisi media dan pembuat

kebijakan untuk meningkatkan cara penyampaian informasi yang lebih etis dan bertanggung jawab, terutama dalam situasi krisis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konten foto tragedi kericuhan di Stadion Kanjuruhan di Instagram @tirto.id dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Postingan tersebut mengundang khalayak untuk memberikan pandangan masing-masing. Ada beberapa pro dan kontra yang terjadi setelah tragedi kericuhan di stadion kanjuruhan dalam kolom komentar postingan akun Instagram @tirto.id.

METODE PENELITIAN

Fenomena tentang makna konstruksi resepsi khalayak foto jurnalistik akun Instagram @tirtoid pada konten Tragedi Kericuhan di Stadion Kanjuruhan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian memakai analisis *Encoding-Decoding* Stuart Hall untuk menentukan aktor-aktor pembentuk klaster (Xie et al., 2022). *Encoding* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sumber dalam menerjemahkan sebuah gagasan dan ide-ide ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh pihak penerimanya (Morissan, 2015). Sementara *Decoding* merupakan suatu kegiatan dengan menginterpretasikan pesan-pesan yang diterima ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima (Morissan, 2015). Teori ini melibatkan proses komunikasi yang mencakup encoder dan decoder, serta interaksi dan diskursus mereka tentang media dalam konteks budaya yang lebih luas (Xie et al., 2022).

Interpretasi makna dalam teori Stuart Hall, khususnya dalam model *Encoding/Decoding*, melibatkan tiga cara di mana seorang anggota audiens dapat mendekode pesan yang diberikan (Shaw, 2017). Pertama, pembacaan dominan atau preferensial, di mana pesan didekode dengan makna yang sama seperti yang dimaksudkan saat pesan tersebut dikodekan (Shaw, 2017). Kedua, pembacaan negosiasi yang melibatkan campuran antara pembacaan preferensial dan resistif (Shaw, 2017). Ketiga, pembacaan oposisi di mana anggota audiens mendekode pesan dengan cara yang berlawanan dengan yang dimaksudkan oleh produser (Shaw, 2017). Hall menekankan bahwa ketidaksetaraan sosial, terutama dalam hal posisi kelas, mempengaruhi cara pesan-pesan ini didekode (Shaw, 2017). Posisi-posisi tersebut menunjukkan bahwa khalayak

dapat melakukan pemaknaan terhadap pesan media melalui posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi (Morissan, 2015; Shaw, 2017; Haqiqi et al., 2023).

Pada proses penafsiran dan pemaknaan (*decoding*) tersebut, Stuart Hall memperkenalkan tiga posisi khlayak yang akan muncul dari adanya proses *decoding* tersebut, yang dapat dimaknai secara berbeda-beda, di antaranya: (1). Posisi Hegemoni Dominan. Hall menggambarkan hegemoni dominan sebagai keadaan di mana audiens dan media berkomunikasi dengan pesan. Khlayak juga menyukai apa yang disampaikan secara kebetulan. Media menyampaikan pesannya dengan menggunakan budaya yang dominan dalam masyarakat, dan khlayak juga menggunakan budaya yang dominan. Jadi, audiens setuju, menerima, atau setuju dengan pesan atau fenomena yang disajikan media; (2). Posisi Negosiasi. Pada posisi ini, audiens secara umum menerima ideologi tetapi tidak setuju jika diterapkan dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, mereka memberikan pandangan positif (setuju) atau negatif (tidak setuju) terhadap pesan atau fenomena yang disajikan media, dan; (3) Posisi Oposisi. Khlayak tidak setuju dengan pesan yang disampaikan oleh media. Audiens menolak pesan yang disukai atau dimaksudkan media dan menggantinya dengan perspektif mereka sendiri tentang subjek pesan (Dwijayanti et al., 2022).

Wawancara digunakan sebagai teknik pencatatan sumber data utama. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yang memasuki kriteria pemilihan narasumber. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Peneliti Menggunakan jenis wawancara informal baku terbuka.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian sangatlah beragam. Subjek penelitian yang dipakai mencakup: (1) Paulus Dwi Arde Nugroho, pekerja jasa foto jurnalistik sepak bola Option Images; (2) Muhammad Nasir, guru olahraga sekaligus pelatih sepak bola; (3) Angga Pranata Ginting, anggota Polisi Republik Indonesia di Polda Metro Unit 2 yang pernah ikut mengawal pertandingan sepak bola; (4) Issatus Sa'adah, pekerja di rumah sakit swasta kabupaten Malang; (5) Jonas El Roy Aditama, mahasiswa ATVI; (6) Yudis Aldani, mahasiswa ATVI; (7) Hayu Yudha Prabowo, fotografer jurnalistik media @KlikNews dan aktif mengambil gambar peristiwa tragedi

kericuhan di stadion Kanjuruhan. Keseluruhan narasumber merupakan konsumen dari media *online* khususnya Instagram Tirto.id.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa 01 Oktober 2022 menjadi kisah yang sangat tragis pada tragedi kericuhan di stadion Kanjuruhan, Malang. Foto yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah karya dari seorang fotografer @KlikNews, yang juga merupakan mantan ketua organisasi profesi Pewarta Foto Indonesia (PFI) Malang.

Pemilihan objek dua foto dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan. Salah satunya adalah perolehan penghargaan Anugerah Adinegoro pada acara puncak Hari Pers Nasional (HPN) pada 9 Februari 2023 di Medan, Sumatera Utara, yang diberikan langsung oleh Ketua Umum Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat, Atal S. Depari di hadapan Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) atas salah satu foto tragedi Kanjuruhan karya Hayu Yudha Prabowo yang berjudul “Tolong Korban”. Selain itu, kedua foto tersebut menggambarkan bagaimana interpretasi makna ke-tujuh informan melalui posisi hegemoni dominan, negosiasi, maupun oposisi.



Gambar 1. Tragedi Kanjuruhan (Sumber: Instagram @tirto.id)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada tujuh informan, peneliti menemukan bahwa informan memiliki resepsi foto yang berbeda-beda. Alhasil peneliti mengkategorikan setiap bentuk resepsi para informan menjadi tiga bentuk, yaitu:

Posisi Hegemoni Dominan

Hall menjelaskan hegemoni dominan sebagai situasi dimana media menyampaikan pesan, audiens yang menerimanya. Apa yang disampaikan secara kebetulan juga disukai khalayak. ini adalah posisi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan budaya dominan dalam masyarakat dimana media dan khalayak sama sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Sehingga dapat dikatakan bahwa audiens sejalan dan menerima atau memberi pandangan positif (setuju) terhadap pesan atau fenomena yang disajikan media. Oleh karena itu, media harus memastikan (Morissan, 2015). Adapun informan yang berada dalam posisi dominan pada foto pertama adalah informan 3.

Informan 3 mengatakan,

“Terlihat ada korban yang sedang digotong oleh beberapa suporter. Berarti sangat jelas bahwa kurangnya petugas medis di dalam lapangan sana ,sedangkan korban terus berjatuhan.”

Pada posisi ini, audiens tidak hanya menerima informasi yang diberikan, tetapi juga mendukung dan menyetujui interpretasi serta narasi yang disajikan. Informan 3 mengidentifikasi korban yang sedang digotong oleh beberapa suporter dan menyatakan bahwa hal ini menunjukkan kurangnya petugas medis di tempat kejadian. Pernyataan ini sepenuhnya sejalan dengan penjelasan Hayu Yudha Prabowo, fotografer foto jurnalistik tersebut, yang juga mengonfirmasi bahwa suporter menolong rekan mereka yang terluka karena minimnya petugas medis yang tersedia. Hal ini nampak pada pernyataan Mas Hayu,

“Benar, ini adalah suporter yang menolong rekannya yang terluka di tribun selatan Stadion Kanjuruhan dan membawanya dengan cara digotong untuk mendapatkan perawatan medis.”

Posisi hegemoni dominan menunjukkan bahwa audiens dapat menerima dan mengadopsi pandangan yang disampaikan oleh media tanpa memerlukan penyesuaian atau kritik tambahan. Ini mencerminkan keselarasan penuh antara media dan audiens dalam penggunaan budaya dominan dan pemahaman terhadap situasi yang digambarkan. Dalam konteks ini, pesan media diterima sebagaimana adanya, dan audiens memberikan dukungan atau persetujuan penuh terhadap narasi yang disajikan.

Posisi Negosiasi

Pada posisi ini audiens secara umum menerima ideologi namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Dalam kata lain audiens memberikan pandangan positif (setuju) dan juga negatif (tidak setuju) terhadap pesan atau fenomena yang disajikan media (Morissan, 2015).

Adapun informan yang berada dalam posisi negosiasi pada foto pertama adalah informan 1, informan 2, informan 4, informan 6. Informan 1 mengatakan,

“Ada seseorang yang digotong ntah perempuan atau laki-laki dan mungkin terkena gas air mata atau kena pentungan dari aparat. Cuma yang saya lihat di foto ini ada seseorang yang digotong dan ada orang yang menunjuk menurut saya itu memberi tahu ke tempat titik evakuasi atau zona aman dari kericuhan tersebut.”

Informan 2 mengatakan,

“Ada beberapa suporter yang bergotong royong untuk menolong korban atau mengevakuasi sesama teman suporter untuk dibawa keluar dari area sepakbola atau mencari pertolongan pertama pada petugas medis.”

Informan 4 mengatakan,

“Ada beberapa orang yang mengangkat salah satu temannya yang kita gatau temannya jatuh karena apa, jatuh karena ketidaksengajaan atau jatuh karena korban dari kerusuhan atau tembakan gas air mata yang ditembakkan oleh aparat keamanan. Kalau disimpulkan adanya korban dari kericuhan yang terjadi.”

Informan 6 mengatakan,

“Ada beberapa suporter yang saling melindungi satu sama lain dan menolong para korban yang berjatuhan.”

Dalam hal ini, pernyataan informan 1, informan 2, informan 4, informan 6 tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hayu Yudha Prabowo selaku Fotografer dari foto jurnalistik yang dipublikasikan oleh akun Instagram @tirto.id tersebut. Mereka mengakui adanya situasi di mana suporter bergotong royong untuk mengevakuasi korban, yang sejalan dengan narasi dasar yang disampaikan oleh Hayu Yudha Prabowo. Namun, mereka juga memberikan interpretasi dan detail tambahan yang

menunjukkan pandangan kritis terhadap situasi yang ada, seperti penyebab korban jatuh atau tindakan aparat keamanan. Meskipun mereka menerima informasi dasar bahwa ada korban yang perlu dievakuasi, mereka juga menyoroti kekurangan dalam respons medis dan keamanan yang berkontribusi pada keributan tersebut. Hal ini nampak pada pernyataan Mas Hayu bahwa,

“Petugas medis dibandingkan korban saat peristiwa terjadi sangat minim, sehingga supporter mengevakuasi sendiri rekan, atau supporter lainnya yang terluka.”

Posisi negosiasi memperlihatkan bahwa audiens tidak hanya pasif menerima pesan media, tetapi juga aktif dalam mengkaji dan memberikan interpretasi makna terhadap detail spesifik dari pesan tersebut. Mereka mungkin setuju dengan gambaran umum yang disajikan tetapi memiliki pandangan yang berbeda atau lebih nuansa tentang aspek-aspek tertentu. Posisi ini mencerminkan pemahaman yang lebih kompleks dan berlapis dari audiens terhadap pesan media, di mana mereka dapat mengakui validitas informasi yang disampaikan sambil tetap mempertahankan skeptisisme atau kritik terhadap elemen-elemen spesifik dalam narasi tersebut.

Posisi Oposisi

Posisi ini menggambarkan dimana khalayak tidak sejalan dengan pesan yang disajikan oleh media. Audiens menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantinya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik pesan yang disampaikan media (Morissan, 2015).

Adapun informan yang berada dalam posisi oposisi pada foto pertama adalah informan 5. Informan 5 mengatakan,

“Sudah menunjukkan dalam foto ini bahwa foto ini sangat kuat dan bercerita, kalo bisa saya lihat sih ini seperti ada petugas aparat keamanan yang menyamar memakai baju preman untuk menangkap sang provokator pada kerusuhan itu sih, dengan momen yang pas muka pelaku tertutup makanya menjadi ada etika jurnalistiknya.”

Dalam hal ini, informan 5 memberikan interpretasi yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh Hayu Yudha Prabowo, fotografer dari foto jurnalistik tersebut. Informan 5 menafsirkan foto tersebut sebagai menunjukkan adanya aparat keamanan yang menyamar untuk menangkap provokator, sedangkan fotografer menjelaskan bahwa

foto tersebut sebenarnya menggambarkan seorang suporter yang menolong rekannya yang terluka.

“Saya rasa dalam foto ini tidak memberikan informasi tentang polisi yang menyamar. Visual foto hanya menceritakan suporter sedang menolong rekannya yang terluka.”

Posisi oposisi memberikan gambaran pada audiens memiliki kemampuan untuk menolak dan menafsirkan ulang pesan media secara kritis. Ini menunjukkan dinamika komunikasi yang kompleks antara media dan audiens, di mana makna tidak selalu diterima begitu saja, tetapi dapat ditantang dan dimodifikasi berdasarkan perspektif individu. Posisi oposisi ini penting untuk dipahami karena mencerminkan adanya beragam interpretasi yang muncul dari pesan media dan bagaimana audiens bisa mempengaruhi atau dipengaruhi oleh informasi yang mereka terima.



Gambar 2. Kerusuhan Suporter di Stadion Kanjuruhan Malang

Sumber: Instagram @tirto.id

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada tujuh informan, peneliti menemukan bahwa informan memiliki resepsi foto yang berbeda-beda. Alhasil peneliti mengkategorikan setiap bentuk resepsi para informan menjadi tiga bentuk, yaitu:

Posisi Hegemoni Dominan

Hall menjelaskan hegemoni dominan sebagai situasi dimana media menyampaikan pesan, audiens yang menerimanya. Apa yang disampaikan secara kebetulan juga disukai khalayak. ini adalah posisi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan

budaya dominan dalam masyarakat dimana media dan khalayak sama sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Sehingga dapat dikatakan bahwa audiens sejalan dan menerima atau memberi pandangan positif (setuju) terhadap pesan atau fenomena yang disajikan media. Oleh karena itu, media harus memastikan (Morissan, 2015).

Adapun informan yang berada dalam posisi dominan pada foto kedua adalah informan 2. Informan 2 mengatakan:

“Ya ini karena overload para suporter dan akhirnya turun kelapangan. Jadinya seperti ini karena kan udah lama melihat tim kesayangannya bertampil jadi mereka membludak sampai akhirnya turun kelapangan. Dari sinilah mungkin yang membuat kericuhan itu terjadi karena aparat keamanan juga langsung mengantisipasi para suporter yang turun ke lapangan.”

Dalam hal ini, pernyataan informan 2 sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hayu Yudha Prabowo selaku Fotografer dari foto jurnalistik yang dipublikasikan oleh akun instagram @tirto.id tersebut. Hal ini nampak pada pernyataan mas hayu bahwa:

“Foto ini saya ambil saat ratusan suporter masuk ke dalam lapangan. Laga Derby antara Arema FC melawan Persebaya Surabaya memang selalu ramai suporter. Data PT LIB menyebutkan laga ini ditonton 42.588 orang, yang berarti over kapasitas.”

Posisi hegemoni dominan menggambarkan situasi di mana audiens sepenuhnya sejalan dengan pesan yang disampaikan oleh media, menerima dan menyetujui tanpa reservasi. Pernyataan informan 2 yang menerima dan mengamini penjelasan dari Hayu Yudha Prabowo, fotografer dari foto jurnalistik terkait, bahwa kericuhan terjadi akibat overload penonton yang masuk ke lapangan. Ini menunjukkan bahwa informan 2 melihat situasi sesuai dengan sudut pandang yang disajikan media, tanpa mempertanyakan atau memberikan penilaian kritis.

Posisi Negosiasi

Pada posisi ini audiens secara umum menerima ideologi namun menolak penerapannya dalam kasus- kasus tertentu. Dalam kata lain audiens memberikan pandangan positif (setuju) dan juga negatif (tidak setuju) terhadap pesan atau fenomena

yang disajikan media (Morissan, 2015). Adapun informan yang berada dalam posisi negosiasi pada foto ke-7 adalah informan 1, informan 3, informan 4, informan 5.

Informan 1 mengatakan,

“Menurut saya pihak pengamanan belum terlalu merespon suporter, tapi di sini ada beberapa pihak TNI satu sama dua (menunjuk foto) terlihat masih santai nanganannya, mungkin dia tau kalau suporter Arema sudah biasa turun ke lapangan. Terlihat juga belum ada asep-asep juga berarti masih bisa ditangani gitu ah. Tapi karena tindakan pengamanan yang salah jadinya chaos parah suporter nya dan juga terlihat ada foto lemparan botol ngeblur pasti ngarahnya ke arah aparat yang memakai tameng, kemungkinan.”

Informan 3 mengatakan,

“Informasi yang didapatkan sebenarnya kan penonton atau suporter itu kan tidak akan marah jika tidak terjadi gesekan pertama, karena adanya gesekan pertama disitulah penonton marah dan turun kelapangan, terlihat juga disitu ada suporter yang sedang bernegosiasi kepada anggota aparat agar mungkin biar distop penembakan gas air mata yang sedang dilakukan supaya kerusuhannya tidak semakin chaos atau parah.”

Informan 4 mengatakan,

“Sangat menyayangkan kenapa suporter ini turun kelapangan, karena menurut saya di dalam psikologi massa, setiap kawanannya itu pasti ada orang yang menggerakkan kawanannya tersebut makanya suporter banyak yang turun ke lapangan. Terlihat jelas banyak suporter yang turun ke lapangan dan membuat suasana semakin ricuh karena saling lempar melempar barang, dan di belakang juga ada seseorang yang sedang bernegosiasi kepada aparat untuk meminta solusi atau meminta agar penembakan gas air mata untuk diberhentikan.”

Informan 5 mengatakan,

“Kalo informasi yang didapatkan dari foto slide ke 7 ini, sebenarnya ini tuh menggambarkan dari sisi fotografinya itu adalah Entire dengan isi kericuhan suporter pada saat itu, entah ini tradisi Arema turun kelapangan, atau tujuan seperti apa kita gatau.”

Dalam hal ini, pernyataan informan 1, informan 3, informan 4, informan 5 tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hayu Yudha Prabowo selaku

Fotografer dari foto jurnalistik yang dipublikasikan oleh akun instagram @tirto.id tersebut. Hal ini nampak pada pernyataan mas hayu bahwa,

“Foto ini saya ambil saat ratusan suporter masuk ke dalam lapangan. Laga Derby antara Arema FC melawan Persebaya Surabaya memang selalu ramai suporter.”

Di sisi lain, posisi negosiasi mencerminkan audiens yang sebagian menerima ideologi yang disajikan media, namun juga memiliki penilaian kritis terhadap penerapan ideologi tersebut dalam konteks tertentu. Informan 1, 3, 4, dan 5 menunjukkan posisi ini dengan memberikan pandangan yang lebih nuansa tentang kejadian, mengakui beberapa aspek dari laporan media namun juga menyoroti kekurangan dalam respon keamanan atau faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi pada keributan. Mereka menyampaikan kritik terhadap tindakan aparat dan menekankan kemungkinan faktor lain yang memicu penonton turun ke lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka menerima informasi dasar dari media, mereka tetap mempertahankan penilaian kritis dan tidak sepenuhnya sejalan dengan narasi yang disajikan.

Posisi Oposisi

Posisi ini menggambarkan dimana khalayak tidak sejalan dengan pesan yang disajikan oleh media. Audiens menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantinya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik pesan yang disampaikan media (Morissan, 2015).

Adapun informan yang berada dalam posisi negosiasi pada foto ke-7 informan 6. Informan 6 mengatakan:

“Dari foto ke 7 ini yang saya tangkap informasinya sih sedang terjadinya keributan sih karena terlihat saling lempar botol. Ada orang yang mau lari entah ingin menyerang atau bagaimana. Jadi udah menggambarkan sedang terjadinya keributan sih.”

Dalam hal ini, pernyataan informan 6 tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hayu Yudha Prabowo selaku Fotografer dari foto jurnalistik yang dipublikasikan oleh akun instagram @tirto.id tersebut. Hal ini nampak pada pernyataan Mas Hayu bahwa

tidak menanggapi pemaknaan yang diberikan oleh informan 6. Sebab pemaknaan informan 6 tidak sesuai dengan pemaknaan fotografer sebagai pemilik foto yang dipublikasikan oleh akun instagram @tirto.id.

Interpretasi khalayak bisa terjadi karena adanya faktor lingkungan dan psikologis-sosial (Panshaiskpradi, 2019). Kedua faktor tersebut mengikat satu sama lain dan tidak bisa berdiri sendiri untuk menciptakan interpretasi makna tersendiri (Panshaiskpradi, 2019). Faktor lingkungan yang mempengaruhi persepsi khalayak tentang tragedi Kanjuruhan meliputi kondisi fisik stadion dan fasilitas yang ada. Overkapasitas stadion menyebabkan kerumunan yang padat dan tidak terkelola dengan baik, meningkatkan risiko keriuhan dan membuat evakuasi menjadi sulit. Penempatan dan tindakan aparat keamanan di lokasi juga memainkan peran penting; respons yang tidak memadai atau tidak tepat dapat memperburuk situasi, membuat penonton merasa tidak aman dan memperparah kerusuhan. Kurangnya akses dan jalur evakuasi yang efektif sering kali menyebabkan panik dan memperburuk situasi darurat, mempengaruhi bagaimana khalayak menilai efektivitas penanganan kejadian.

Faktor psikologis sosial juga berkontribusi signifikan terhadap persepsi khalayak tentang tragedi tersebut. Pengalaman pribadi dan identifikasi kolektif dengan kelompok suporter dapat memengaruhi bagaimana individu merespons dan menafsirkan kejadian. Misalnya, seseorang yang pernah mengalami situasi serupa atau memiliki kedekatan emosional dengan kelompok suporter mungkin lebih cenderung merasa marah atau tertekan. Selain itu, latar belakang sosial dan budaya, termasuk norma-norma yang berlaku dan status sosial, dapat mempengaruhi bagaimana individu memproses dan memahami peristiwa tersebut. Pengalaman dan identitas kolektif sering membentuk bagaimana seseorang melihat dan menanggapi kerusuhan.

Kondisi emosional dan pengaruh sosial turut mempengaruhi persepsi khalayak. Trauma atau stres yang dialami selama atau setelah kerusuhan dapat memperburuk persepsi negatif terhadap kejadian. Ketidaknyamanan emosional seperti ketakutan dan frustrasi dapat mempengaruhi cara seseorang menilai peristiwa dan respons media terhadapnya. Selain itu, opini kelompok dan diskusi di media sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk pandangan individu. Narasi yang berkembang di platform media sosial dapat memperkuat atau mengubah persepsi khalayak mengenai

kerusuhan, menciptakan dinamika sosial yang kompleks dalam interpretasi kejadian tersebut.

Hilangnya bukti CCTV di Kanjuruhan diungkapkan sebagai elemen kunci yang memperkeruh pemahaman publik terhadap tragedi tersebut (Ellya et al., 2023). Penghilangan bukti menjadi tanda adanya pengelolaan informasi yang tidak transparan dan kemungkinan usaha untuk menutup-nutupi fakta (Ellya et al., 2023). Media, khususnya tayangan Mata Najwa, memainkan peran signifikan dalam mengangkat isu ini, memperlihatkan bagaimana pemberitaan yang kritis dan mendalam dapat mendorong otoritas untuk lebih bertanggung jawab dan transparan (Ellya et al., 2023). Selain itu, ketiadaan bukti CCTV ini berdampak pada persepsi publik yang menjadi semakin skeptis terhadap kredibilitas investigasi resmi (Ellya et al., 2023).

Implikasi dari hilangnya bukti CCTV tidak hanya merusak kepercayaan publik, tetapi juga menghambat proses hukum dan penegakan keadilan bagi para korban dan keluarga mereka (Ellya et al., 2023). Tanpa bukti yang jelas, proses investigasi menjadi lebih sulit dan rawan manipulasi, yang pada akhirnya dapat menghalangi terungkapnya kebenaran (Ellya et al., 2023). Betapa menyoroti pentingnya pengelolaan bukti yang transparan dan akuntabel, serta peran media dalam memastikan informasi yang akurat dan tidak bias (Ellya et al., 2023). Sebab dari narasi media dapat membentuk opini publik dan mendesak adanya tanggung jawab lebih besar dari pihak berwenang dalam menangani tragedi seperti Kanjuruhan (Ellya et al., 2023).

KESIMPULAN

Fenomena adanya kasus kericuhan yang menimpa para suporter dan aparat keamanan terkait kericuhan yang terjadi di stadion Kanjuruhan, Kabupaten Malang, dikemas dalam bentuk foto jurnalistik yang dipublikasikan oleh akun instagram @tirto.id, dimana kemudian konsumsi khalayak terhadap foto jurnalistik yang dipublikasikan oleh akun instagram @tirto.id memunculkan tafsiran yang beragam berdasarkan latar belakang khalayak masing-masing, sehingga pembagian posisi khalayak disesuaikan dengan duduk permasalahan yang tertuang dalam foto jurnalistik tersebut, yakni tindakan suporter dan aparat yang menimbulkan kericuhan atau kerusuhan di Stadion Kanjuruhan.

Hal ini berkaitan dengan bagaimana para khalayak menilai dan memaknai terkait foto jurnalistik ini yang mereka cerna melalui konten media dalam foto. Pemaknaan pesan oleh setiap khalayak berbeda-beda dikarenakan berdasarkan pandangan, serta pengetahuan dan juga latar belakang para khalayak ketika menerima pesan tersebut sehingga mereka dapat memaknai pesan itu berbeda. Sama halnya dengan pemaknaan dalam analisis resepsi yang didapati dalam penelitian ini berbeda juga, dikarenakan para informan memiliki pandangan, serta pengetahuan dan juga latar belakang yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Bunda Mulia, Key Informan Hayu Yudha Prabowo, dan Informan Pendukung; LSPR Institute of Communication & Business.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwijayanti, R. I., Olifia, S., & Wisahra, A. (2022). Resepsi Khalayak Terhadap Kampanye Diet Kantong Plastik Pada Instagram@ IDDKP. *Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 27(3), 311–320.
- Effendy, E., Harahap, J., Shinta, N., & Kadir, R. A. (2023). Teknik Cepat Menulis Berita Hard News Di Media. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4008–4017.
- Haqiqi, A. H., Wibowo, J. H., & Hakim, L. (2023). Analisis Resepsi Suporter Sepak Bola Pada Mafia Pengaturan Skor Liga Indonesia Di Tayangan Mata Najwa Trans 7. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM)*, 1(1, Januari), 122–130.
- Ismail, H. C. (2022). *Kapolda Jatim Nico Afinta Dicapot, Diganti Teddy Minahasa*. Tempo. <https://nasional.tempo.co/read/1643814/kapolda-jawa-timur-nico-afinta-dicapot-diganti-teddy-minahasa>
- Kemp, S. (2021). *Report Digital*. <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>
- Kosasi, S. B., & Endri, E. P. (2022). New media: Instagram@ bolalobfootball sebagai media informasi sepakbola masyarakat kota Tangerang. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 13(01), 108–117.

- Morissan. (2015). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Prenada Media.
https://bola.kompas.com/read/2020/01/03/09000038/dekade-2010-2019-penurunan-drastis-prestasi-sepak-bola-indonesia?lgn_method=google&google_btn=onetap
- Mulyadi, M., Togatorop, A. F., Sarah, P., Rachelninta, N. I., Algamar, N. Z., & Laurenza, D. P. (2023). Analisis Peristiwa Kanjuruhan Ditinjau Dari Aspek Hukum Dan Masyarakat Indonesia. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(3), 210–228.
- Prasty, N. M., & Reyhanrafif, M. D. (2023). Manajemen Redaksi Pemberitaan Sepakbola Nasional di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Publish (Basic and Applied Research Publication on Communications)*, 2(1), 36–61.
- Putra, A. M. (2020). Sepak bola Indonesia dalam bingkai pemberitaan media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 311–322.
- Rudi, A., & Jaya, E. E. (2020). *Penurunan Drastis Prestasi Sepak Bola Indonesia*. Kompas.
- Shaw, A. (2017). Encoding and decoding affordances: Stuart Hall and interactive media technologies. *Media, Culture & Society*, 39(4), 592–602.
- Wijaksono, J. (2020). Narasi Pemberitaan Kronologi Pengaturan Skor dalam Program Mata Najwa" PSSI Bisa Apa Jilid 4: Darurat Sepak Bola". *Jurnal Audiens*, 1(1), 17–25.
- Xie, Y., Yasin, M., Alsagoff, S., & Hoon, L. (2022). An overview of Stuart Hall's encoding and decoding theory with film communication. *Multicultural Education*, 8(1), 190–198.